IDENTIFIKASI ELEMEN ARSITEKTUR PADA FASAD BANGUNAN *HERITAGE* DI KAWASAN PECINAN SINGKAWANG, KALIMANTAN BARAT

Studi Kasus: Bangunan Kolonial

Jamilatul Muna¹, Emily Kalsum², Jawas Dwijo Putro³

¹Mahasiswa, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura.

jamilatulmuna07@gmail.com

²Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura

³Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura

Naskah diajukan pada: 24 Juni 2021

Naskah revisi akhir diterima pada: 7 Juli 2021

Abstrak

Indonesia adalah Negara yang kaya akan keragaman budaya. Budaya muncul dari sebuah tradisi dan nilai-nilai yang dimiliki sebuah masyarakat selama bertahun-tahun dan dianggap sebagai bagian penting dari karakter mereka sehingga menjadi warisan untuk generasi berikutnya. Warisan/pusaka inilah yang dinamakan sebagai *heritage*. Sebuah kota/kawasan bersejarah biasanya memiliki bangunan *heritage* yang menjadi citra sebuah kawasan. Diantaranya adalah kawasan pecinan Singkawang. Bangunan *heritage* yang ada di Kota Singkawang diantaranya merupakan bangunan peninggalan pada masa kolonial. Bangunan tersebut memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan yang patut untuk dilestarikan dan dipelajari agar dapat menjadi bahan pelajaran untuk perkembangan arsitektur dimasa mendatang. Penelitian difokuskan pada perumusan elemen arsitektural pada fasad bangunan *heritage* di Kota Singkawang terkait wujud rupa bangunan, maupun ornamennya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan bangunan *heritage* di Kawasan pecinan Singkawang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, dokumentasi (memotret objek penelitian) dan wawancara. Hasil penelitian merumuskan bahwa terdapat bangunan *heritage* di Kawasan Pecinan Singkawang salah satunya adalah bangunan Kolonial dengan elemen pembentuk fasad seperti komposisi fasad pada masing-masing bangunan *heritage*.

Kata-kata kunci: Elemen fasad, Bangunan *heritage*, Singkawang

Abstract

Indonesian is a country that is rich in cultural diversity. Culture arises from a tradition and values that a society has over the years and as an important part of their character so that it becomes a legacy to create the next. This inheritance/heirloom is known as heritage. A historic city/area usually has a heritage building that becomes the image of an area. Among them is the chinatown area of Singkawang. Heritage buildings in the Singkawang city include colonial heritage buildings. The building has an important value for history, science, culture which deserves to be preserved and controlled so that in addition to learning material for architectural development in the future. The focus is focused on the formulation of architectural elements on the facades of heritage buildings in Chinatown of Singkawang which are related to the shape of the buildings and their ornaments. This study used a qualitative research method with a descriptive approach in order to describe the heritage buildings in the old city area Singkawang. The data was collected by means of observation, documentation (photographing research objects) and interview. The result of the research states that there are two classifications of heritage buildings in the Chinatown area of Singkawang, namely Chinese buildings and colonial buildings with façade composition of the facades of each heritage building.

Keywords: *Facade Element, Heritage Building, Singkawang*

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai Negara *Heaven Earth* di mata dunia karena memiliki banyak kekayaan alam yang melimpah dan juga budaya yang beragam. Budaya diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya adalah penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani (Bakker, 1984:19). Budaya sendiri muncul dari sebuah tradisi dan kualitas nilai-nilai yang dimiliki sebuah Negara maupun masyarakat selama bertahun-tahun, dan dianggap sebagai bagian penting dari karakter mereka sehingga menjadi warisan budaya untuk generasi berikutnya (Kamus Oxford). Warisan inilah yang dinamakan sebagai *heritage*. Salah satu wujud dari warisan budaya atau *heritage* adalah bangunan tua atau bangunan bersejarah. Bangunan bersejarah ialah bangunan yang berumur 50 (lima puluh) tahun atau lebih, yang kekunoannya atau *antiquity* dan keasliannya telah teruji. Bangunan bersejarah memiliki mutu cukup tinggi dari segi estetika, dan mewakili gaya arsitektur ataupun bentuk seni arsitektur yang langka. Bangunan atau monumen tersebut tentunya memiliki nilai sejarah dengan kota seperti peristiwa penting Nasional/Internasional yang bisa mewakili zamannya (Affandi, 2011 dalam Irwansyah, 2017). Bangunan sejarah merupakan bentuk warisan/*heritage* yang menjadi citra sebuah kawasan yang biasanya terletak pada sebuah Kawasan bersejarah. Di Indonesia sendiri terdapat kawasan bersejarah yang telah ditetapkan sebagai Kota Pusaka, salah satunya adalah Kawasan Pecinan Singkawang yang berada di Provinsi Kalimantan Barat.

Kawasan pecinan merupakan kawasan yang mayoritas penduduknya beretnis Tionghoa. Menurut Linanda (1988), yang termasuk sebagai kawasan pecinan adalah kawasan yang merujuk pada sebuah wilayah kota baik itu penduduknya, bentuk hunian, lingkungan, dan tatanan sosialnya memiliki karakteristik atau memiliki ciri khas karena perkembangan kota yang berakar dari sejarah masyarakat berkebudayaan Tionghoa. Pecinan dapat dijumpai pada kota-kota besar di berbagai Negara Asia Tenggara seperti Indonesia. Salah satunya adalah Kota Singkawang yang disebut sebagai kota *Amoy* atau Hongkong-nya Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat Tionghoa.

Kota Singkawang memiliki sejarah tersendiri sebelum resmi dibentuk pada tanggal 17 Oktober 2001. Awalnya, Kota Singkawang merupakan desa bagian dari wilayah administrasi Kesultanan Sambas sebagai tempat persinggahan para pedagang dan penambang emas dari daerah Monterado (sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkayang, yang kini terletak di sebelah Timur Singkawang). Para pedagang dan penambang emas tersebut kebanyakan berasal dari negeri Cina. Mereka transit dan singgah di sebuah tempat yang bernama "*San Kheu Jong*" yang kemudian berubah penyebutannya menjadi "Singkawang". Kota Singkawang dijuluki sebagai "*Paris Van Borneo*" yang merupakan istilah terkenal di zaman Kolonial yang kini masih dapat dinikmati keberadaannya seperti bangunan-bangunan pada masa kolonial. Kebudayaan di Kota Singkawang terbentuk akibat campur tangan berbagai bangsa dan suku bangsa yang menghasilkan perpaduan yang unik. Hasil dari kebudayaan ini terlihat dari adanya bangunan *heritage* atau bangunan bersejarah yang sudah berdiri sebelum terbentuknya Kota Singkawang, baik itu pada masa kolonial maupun pasca kolonial. Bangunan *heritage* ini memiliki tampilan yang dirasa cukup menarik perhatian. Terlebih lagi bangunan *heritage* dapat menjadi komponen penting suatu kawasan atau kota sebagai kawasan cagar budaya.

Bangunan *heritage* di Kota Singkawang merupakan bukti peninggalan sejarah masuknya bangsa kolonial ke Indonesia khususnya Singkawang, seperti rumah petinggi Belanda, gedung Landraad, gedung Vektor (*vetor afdeeling*), gedung Mess Daerah, Gereja Santo Fransiskus ASISI yang memiliki langgam arsitektur Barat dengan ciri khas sendiri. Bangunan *heritage* tersebut perlu untuk diidentifikasi mengingat bangunan *heritage* harus dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan kebudayaan. Oleh sebab itu, bangunan *heritage* di Kawasan pecinan Singkawang Kalimantan Barat ini menarik untuk diidentifikasi lebih lanjut. Terutama pada fasad bangunan *heritage* yang menjadi unsur visual yang pertama kali dilihat oleh pengamat atau yang melihatnya. Elemen arsitektur pada fasad bangunan merupakan bagian utama

yang terlihat pada visual bangunan. Fasad adalah wajah depan bangunan atau sisi bangunan yang menghadap ke jalan utama dan memiliki nilai arsitektural yang spesifik (Wardhono, 2009). Selain itu fasad bangunan dapat menggambarkan keadaan budaya serta identitas karya arsitektur yang dapat merepresentasikan karakteristik estetika fasad serta keunikan gaya arsitekturnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen arsitektur pada fasad bangunan *heritage* dengan studi kasus bangunan kolonial di Kawasan Pecinan Singkawang Kalimantan Barat.

2. Kajian Pustaka

Heritage

Heritage yaitu harta pusaka baik berwujud atau tidak berwujud dan bersumber dari masa lampau yang digunakan untuk kehidupan masyarakat sekarang dan kemudian diwariskan kembali untuk generasi yang akan datang secara berkesinambungan atau berkelanjutan (Ardika, 2007). Warisan budaya atau *heritage* adalah suatu tempat budaya dan alam serta benda yang berarti bagi umat manusia yang menjadi warisan bagi generasi berikutnya. Warisan ini bersifat turun-temurun yang dimiliki setiap negara dalam bentuk budaya yang berbeda-beda serta memiliki ciri khas masing-masing yang perlu untuk dijaga dan dipertahankan kelestariannya.

Awal Perkembangan *heritage* bermula dari berbagai usaha untuk merekonstruksi bangunan bersejarah seperti monumen-monumen kuno dan penjelajahan ilmiah terkait dengan motivasi penaklukan oleh negara-negara kolonial yang dilatarbelakangi keinginan untuk tampil sebagai penjaga tradisi dan pencipta ilmu pengetahuan. Pada saat awal perkembangan dilakukan pendanaan secara besar-besaran untuk mencatat laporan-laporan arkeologis dan naturalis seperti buku, foto, dan produk cetak lainnya. Awal abad ke-19 lahirlah minat *antiquarian* atau minat terhadap barang-barang/benda antik yang dipelopori oleh seorang pejabat kolonial yang bernama Thomas Stamford Raffles. Hal yang dilakukan Thomas Stamford Raffles ini diantara lain mengumpulkan, mendokumentasikan serta mempelajari barang-barang antik tersebut. Minat *antiquarian* ini telah menjadi tonggak sejarah perkembangan *heritage*. Setelah masa kolonial berakhir, munculah perkembangan *heritage* pasca kolonial. Diawal perkembangannya sejumlah bangsa sempat mampu memanfaatkan keberadaan monumen-monumen peninggalan sebagai simbol-simbol politis di negara pasca kolonial. Monumen arkeologis ini dikembangkan untuk tujuan pariwisata. Dimasa ini tidak semua monumen peninggalan masa kolonial dipertahankan. Pada masa sekarang *heritage* dianggap sebagai ekspresi kreatif dari eksistensi manusia pada masa lalu, masa yang baru berlalu, dan masa kini yang telah diteruskan kepada generasi sekarang oleh generasi masa lalu. *Heritage* menginformasikan kepada kita tentang budaya dan pencapaian sebuah negara/bangsa.

Bangunan termasuk pada warisan budaya/pusaka yang berwujud (*tangible*). Warisan pusaka di Indonesia secara yuridis di lindungi oleh Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945. Landasan hukum lainnya terkait perlindungan *heritage* Indonesia termuat dalam Undang-undang RI Nomor 5 tahun 1992 tentang cagar budaya, yang diperbaharui dalam Undang-undang RI Nomor 11 tahun 2010. Didalamnya dikatakan bahwa cagar budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya.

Identifikasi Bangunan *Heritage*

Identifikasi bangunan merupakan proses atau kegiatan menemukan, mengumpulkan, meneliti, menelaah, dan mengumpulkan data terkait bangunan. Identifikasi bangunan *heritage* dikatakan sebagai tahapan persiapan dari sebuah kegiatan pelestarian. Identifikasi bangunan *heritage* merupakan penelitian awal kondisi fisik bangunan segi arsitektur, struktur, utilitas, nilai kesejarahan, nilai arkeologi dan lain sebagainya. kajian identifikasi ini berisi keputusan kelayakan penanganan fisik bangunan yang dilestarikan, kemungkinan batasan-batasan penanganan fisik, serta pernyataan nilai signifikansi (kesejarahan, ilmu pengetahuan, dan sebagainya).

Elemen Arsitektural pada Fasad Bangunan

Salah satu poin penting dalam sebuah karya arsitektur adalah elemen arsitektural (Krier, 2001). Elemen arsitektural pada bangunan diantaranya berupa fasad bangunan. Pada fasad bangunan terdapat komponen penting yang tersusun dari elemen tunggal yang bersifat fungsional atau sekedar elemen naratif.

Secara etimologi, fasad (*fasade*) berasal dari kata latin *facies* yang selanjutnya berkembang menjadi *face* yang dalam Bahasa Inggris memiliki arti wajah. Fasad merupakan elemen penting yang menampilkan sebuah kekayaan pengalaman visual bagi pengamat atau yang melihatnya (Moughtin, 1992 dalam Izazaya, 2018). Elemen arsitektur pada fasad bangunan merupakan bagian utama yang terlihat pada visual bangunan. Fasad bangunan adalah bagian bangunan yang menghadap ke jalan (Krier, 2001). Dengan demikian fasad yang merupakan tampak depan dari suatu bangunan merupakan komponen yang tidak bisa dihilangkan dari desain arsitektur. Komposisi suatu fasad berkaitan dengan penciptaan kesatuan harmonis antara proporsi yang baik, penyusunan struktur vertikal dan horizontal, bahan, warna dan elemen dekoratif (Krier, 2001). Fasad bangunan dapat menggambarkan keadaan budaya serta identitas karya arsitektur yang dapat merepresentasikan karakteristik visual serta keunikan gaya arsitekturnya. Adanya kriteria tatanan dan ornamentasi serta dekorasi yang ditampilkan pada fasad bangunan menjadikan fasad sebagai penanda bagi representasi penghuni dan komunitas. Menurut Krier (1983), komponen-komponen fasad bangunan yang perlu diperhatikan terdiri dari gerbang dan pintu masuk (*entrance*), zona lantai dasar, jendela, pintu, dinding, pagar pembatas (*railing*), atap, *signage* dan ornamen fasad.

A. Sejarah Kota Singkawang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Singkawang, Kota Singkawang resmi dibentuk pada tanggal 17 Oktober 2001. Kota Singkawang berjarak 145 km dari Ibu Kota Provinsi Kalimantan Barat. Saat ini secara administratif, Kota Singkawang memiliki luas 504 km² yang terletak di wilayah Khatulistiwa dengan koordinat di antara 0°44'55,85"-1°01'21,51"LS dan 108°051'47,6"-109°010'19"BT. Sebelah utara Kota Singkawang berbatasan dengan wilayah Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. Di Sebelah Timur Kota Singkawang berbatasan dengan Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang. Sebelah Selatan Kota Singkawang berbatasan dengan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang. Sedangkan sebelah Barat Kota Singkawang berbatasan langsung dengan Laut Cina Selatan, Laut Natuna dan Samudra Pasifik. Kota Singkawang dikategorikan sebagai salah satu pecinan di Indonesia. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Kota Singkawang ialah orang Hakka dengan persentase penduduk sekitar 42% dan selebihnya adalah orang Melayu, Dayak, Tio Ciu, Jawa dan pendatang lainnya. Saat ini populasi penduduknya terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Singkawang, jumlah penduduk Kota Singkawang tahun 2019 sebanyak 256.940 jiwa.

Kota Singkawang merupakan satu dari 14 kabupaten/ Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Sejarah terbentuknya kota ini bermula pada saat gelombang migrasi suku Tionghoa Hakka dari Guandong Cina Selatan yang mendarat di Pulau Kalimantan untuk bekerja di pertambangan emas di Monterado pada tahun 1760. Mereka transit dan singgah disebuah tempat yang bernama *San Kheu Jong* yang dalam bahasa Hakka memiliki arti Gunung Mulut Lautan (Tim Kebudayaan Singkawang, 2020). Istilah tersebut didasari oleh kondisi geografis Singkawang yang langsung berbatasan dengan laut Natuna, terdapat pula pegunungan dan sungai yang airnya mengalir dari pegunungan melalui sungai sampai ke muara laut. Secara geografis, daerah pesisir Singkawang merupakan daerah yang paling cepat mengalami perubahan, dikarenakan Singkawang sendiri menjadi daerah yang relatif terbuka. Dengan semakin baiknya sarana dan prasarana transportasi, hubungan antar kelompok masyarakat semakin intensif dan semakin pula mereka melakukan pembaruan (Rustanto, 2016).

Penamaan Singkawang dalam versi Melayu, diambil dari nama tanaman ‘Tengkawang’ yang terdapat di wilayah hutan tropis. Pada pertengahan abad ke-19 Singkawang sering disebut oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai Distrik Tionghoa. Sampai tahun 1848, wilayah ini merupakan salah satu bagian dari *afdeeling* (sebuah wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda setingkat Kabupaten) Sambas dari empat buah *adefelingen* (yang lain adalah *adefeling* Pontianak, Ketapang, dan Sintang) di *Westerafdeling Van Borneo*. Singkawang mulai dikenal oleh bangsa Eropa sejak tahun 1834 yang tercantum dalam buku tulisan George Windsor Earl yang berjudul “*The Eastern Seas*”, yang menyebut Singkawang dengan kata ‘Sinkawan’ Earl menyebutkan bahwa wilayah Singkawang merupakan sebuah koloni Tionghoa yang berada di wilayah yang diduduki Belanda, yakni Sambas dan Pontianak. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa Singkawang lebih dikenal secara ekonomi daripada secara politik. Secara administratif, Singkawang masuk ke Wilayah *Afdeeling* Sambas, namun wilayah ini secara ekonomi sepenuhnya dikuasai oleh Tionghoa. Pada masa itu, Singkawang lebih dikenal sebagai daerah kongsi yang dalam bahasa Mandarin ditulis *Gongsi* yang memiliki arti bekerjasama. Ada berbagai pembahasan mengenai kongsi, istilah ini antara lain sering digunakan untuk menyebut beberapa kelompok yang saling mengikatkan dirinya dalam berbagai tujuan, baik sosial ekonomi maupun politik. Kerjasama di antara para anggotanya diikat oleh suatu loyalitas tertentu.

Awal abad ke-20, Singkawang merupakan sebuah *Onderafdeeling* dalam *Afdeeling* Sambas yang selanjutnya mengalami tatanan perubahan menjadi *Onderafdeeling* Singkawang (dipimpin oleh seorang *controleur*) sebagai Ibu Kota dari *Afdeeling* Singkawang yang mencakup wilayah Singkawang, Sambas, Pemangkat, Mempawah dan Bengkayang yang mana seluruh wilayah *Afdeeling* tersebut dipimpin oleh seorang asisten residen. Hal ini membuktikan campur tangan pemerintah kolonial di wilayah Singkawang mulai menguat pada pertengahan abad ke-19. Kongsi emas beserta aktivitasnya serta penjagaan wilayah Borneo bagian utama dari Inggris merupakan alasan utama kedudukan pemerintah kolonial disana. Pada tahun 1854 yaitu masa ketika perang Kongsi berkecamuk antara pasukan tentara kolonial dan pasukan kongsi-kongsi Tionghoa Wilayah Singkawang dan sekitarnya termasuk Pajantan, Sungai Raya, Sungai Doeri, Monterado dan Koelor diambil alih oleh pegawai Gubernemen (Van Meteran Brouwers, 1927 dalam Any Rahmayani 2014).

Pusat Kota Singkawang pada pertengahan abad ke-19 merupakan sebuah permukiman yang sekaligus berfungsi sebagai pasar yang lokasinya berada di tepi Sungai Singkawang. Singkawang pada tahun 1834 digambarkan sebagai sebuah Kota dengan sebuah jalan yang disisi kanan kirinya terdapat rumah kayu dengan atap daun rumbia yang berfungsi sebagai rumah tinggal dan toko (ruko) yang menjual gandum, daging, dan bahan makanan lain ataupun sebagai tempat untuk menghisap opium (rumah candu) maupun rumah judi (Rahmayani, 2014). Kawasan Pasar Lama (berada di Jalan Niaga) merupakan kawasan permukiman dan perdagangan Tionghoa pertama di Pusat Kota Singkawang. Pasar lama ini sering juga disebut sebagai *Lo Pu Thew* yang berarti inti pasar. Tak lama setelah pasar Lama terdapat Pasar Baru (Sekarang Wilayah ini merupakan separuh dari ruas jalan Diponegoro) yang letaknya tidak jauh dari Pasar lama. Pada periode berikutnya, ruas jalan Pasar baru disebut sebagai *Fa Tu Kai* dikarenakan pada sebuah sisi jalan tersebut terdapat sebuah bioskop bernama Kota Indah. Beberapa tahun kemudian berkembanglah permukiman baru yang letaknya diantara Pasar Lama dan Pasar Baru (sebelumnya merupakan rawa-rawa atau kolam) yang disebut Pasar Tengah (sekarang berada di ruas jalan Sejahtera). Ketiga permukiman ini berpusat disekitar *thai Pak Kung* (Klenteng Tri Dharma Bumi Raya) yang membentuk struktur permukiman terpusat. Seiring berkembangnya waktu munculah permukiman-permukiman Tionghoa baru di seberang Sungai Singkawang (saat ini berada di sepanjang ruas Jalan Budi Utomo dan Jalan Setia Budi). Fungsi pengawasan pada kawasan pecinan terlihat dengan adanya rumah Kapitan Cina di tengah-tengah permukiman Tionghoa. Kapitan yang diangkat langsung oleh residen ini bertanggung jawab atas masyarakat di permukiman tersebut. Sebuah kawasan pecinan biasanya terdapat *wijkenstelsel* yang dikeluarkan pihak Belanda sehingga terbentuk kawasan-kawasan yang menjadi permukiman etnis tertentu. Walaupun demikian,

wijkenstelsel tidak berlaku di semua wilayah kolonial *Onderafdeeling* Singkawang. *Wijkenstelsel* di permukiman nelayan dan petani di pesisir Singkawang tidak seketat di Pasar Singkawang.

B. Singkawang Sebagai Kota Pusaka

Singkawang menjadi salah satu kota di Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki keunikan tersendiri. Di kota ini memiliki budaya yang beragam dari ketiga etnis besar seperti Tionghoa, Dayak, dan Melayu yang mendiami Kota Singkawang. Kota Singkawang merupakan salah satu kawasan pecinan yang berkembang di Indonesia. Singkawang merupakan daerah kota yang mengalami pembaruan etnis dan budaya yang baik. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memberikan penghargaan *The Real Wonder of The World* (Real WOW) 2013 kepada Kota Singkawang atas kesenian Tatung, Cap Go Meh di Singkawang. Saat ini, kesenian Tatung Cap Go Meh menjadi salah satu tradisi yang unik di Kalimantan Barat yang tidak ditemukan di daerah lain. Selain itu kota ini juga mendapat penghargaan sebagai Kota Pusaka. Bangunan *heritage* seperti bangunan peninggalan pada masa kolonial menjadi bukti sejarah adanya campur tangan bangsa asing terhadap sistem pemerintahan di Kota Singkawang pada masa lampau. Bangunan-bangunan tersebut terdiri dari bangunan yang fungsi awalnya sebagai bangunan kantor seperti gedung vektor, gedung Mess Daerah, maupun gedung landraad. Terdapat pula bangunan rumah Kapitan Cina, serta rumah Petinggi Belanda yang pada masanya digunakan sebagai tempat tinggal perwira Belanda.

3. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan cara mendeskripsikan kembali secara tertulis dari hasil survei lapangan tentang karakteristik atau kondisi objek penelitian. Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik bangunan *heritage* di Kawasan Pecinan Singkawang, Kalimantan Barat. Penelitian dengan metode ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya berdasarkan fakta-fakta maupun data yang ada di lapangan. Data tersebut kemudian diolah, dan dianalisis lebih lanjut dengan dasar teori-teori yang terkait dan dijadikan sebagai pembahasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, guna melihat elemen arsitektur pada fasad bangunan *heritage* yang ada di Kawasan Pecinan Singkawang. Metode ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis apa saja yang akan diteliti. Metode ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap objek kemudian hasil pengamatan tersebut dituangkan ke dalam sebuah laporan yang kemudian diolah serta dideskripsikan bentuk metode dan tahapan surveinya.

Pengumpulan data sekunder didapatkan pada literatur yang berupa jurnal, buku, prosiding, dan lain-lain. Pengumpulan data di lapangan menggunakan variabel penelitian yang akan dilihat adalah lokasi dan posisi dimana elemen fasad tersebut berada serta mendeskripsikan bagaimana bentuknya. Terdiri dari komponen fasad yang berupa gerbang dan pintu masuk (*entrance*), lantai dasar, pintu, jendela, dinding, *railing*, atap, *signage* dan ornamen. Metode yang dilakukan untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan metode tipologi dan deskriptif analitis, yang selanjutnya akan terlihat karakter yang dominan pada bangunan.

Gambar 1. Kerangka Penelitian
Sumber: Penulis, 2021

4. Hasil dan Pembahasan Data Bangunan Kolonial

Gambar 2. Persebaran Bangunan Kolonial
Sumber: Penulis, 2021

Tabel 1. Bangunan Kolonial di Kawasan Pecinan Singkawang

No	Bangunan Kolonial	Deskripsi Bangunan
1	Gedung Susteran SFIC	Bangunan Susteran mulai dirintis antara tahun 1909-1910, berada di depan gereja Santo Fr. ASISI dengan bentuk awal yang sederhana. Bentuk bangunan seperti saat ini mulai dirancang sejak awal tahun 1930an dan selesai tahun 1937. Bangunan ini didiami oleh para suster yang memulai karyanya dengan mengajar ketrampilan kepada putra putri di Singkawang (Triono, 2018).
2	Gereja Santo Fransiskus Asisi	Gereja Santo Fransiskus asisi merupakan paroki gereja katolik yang dibangun antara tahun 1926-1928. Paroki Singkawang mulanya adalah stasi pertama di Kalimantan bagian Indonesia yang didirikan tahun 1885 dengan Pater Staal Sj sebagai pastor Paroki pertama (Triono, 2018).
3	Bioskop Kota Indah	Bioskop Kota Indah atau yang dikenal sebagai bioskop Metropolis didirikan pada tahun 1954 seperti yang tertulis dibagian atas bangunan. Menurut narasumber gedung Bioskop ini sudah tidak berfungsi pada tahun 1993 sejak muncul Studio 21 yang sekarang menjadi bangunan <i>Singkawang Culture Center</i> (Triono, 2018).
4	Rumah Kapitan Cina	Rumah Kapitan Cina merupakan rumah seorang Kapitan yang dibangun antara tahun 1920-1922. Petugas Kapitan Cina pertama di Singkawang bernama Tan Sen Bak yang bertanggung jawab atas tiga komunitas besar yaitu Teochiu, Hakka dan Hokkien. Rumah Kapitan Cina berada di kawasan teritori Pemerintahan Hindia Belanda di Kota Singkawang (Triono, 2018).
5	Gedung Vektor	Gedung Vektor didirikan pada tahun 1920. Gedung vektor ini disebut juga sebagai gedung <i>controlleur</i> yang merupakan perkantoran pejabat Belanda yang mengurus tata pemerintahan dan teritorial pada masa sistem afdeeling. Saat ini gedung Vektor difungsikan sebagai kantor Dinas Lingkungan Hidup Kota Singkawang yang sebelumnya pernah menjadi Kantor Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang (Triono, 2018).
6	Gedung Mess Daerah	Gedung Mess daerah atau <i>residentientiele afdeeling</i> juga dibangun pada tahun 1920. Gedung ini merupakan rumah tinggal <i>controlleur</i> Belanda. Bangunan ini tepat berada di depan gedung Vektor. Saat ini bangunan ini berfungsi sebagai <i>Guest House</i> Pemerintah Kota Singkawang, yang sebelumnya pernah difungsikan sebagai tempat tinggal oleh beberapa Kepala Daerah Kabupaten Sambas (Triono, 2018).

7	Gedung Landraad		Gedung Landraad merupakan bangunan peradilan tingkat pertama di Singkawang yang dibangun pada tahun 1920. Gedung ini dulunya berfungsi mengurus semua perkara perdata dan pidana terhadap pribumi, dan perkara pidana bagi orang Tionghoa dan Timur Asing. Bangunan ini memiliki ruang khusus tahanan, sehingga pada masa kolonial di <i>afdeeling</i> Singkawang gedung landraad disebut juga sebagai Rumah Penjara. Saat ini bangunan ini telah beralih fungsi menjadi ruang pertemuan (Triono, 2018).
8	Rumah Petinggi Belanda 1		Belum ada tahun yang pasti kapan bangunan ini berdiri, namun diperkirakan bangunan ini telah ada pada abad ke-20. Rumah ini pernah didiami oleh veteran perang Singkawang (Triono, 2018).
9	Rumah Petinggi Belanda 2		Rumah ini didirikan pada awal abad ke-20. Rumah ini juga merupakan rumah petinggi Belanda yang saat ini dalam kondisi tidak terawat dan tidak difungsikan lagi (Triono, 2018).
10	Rumah Petinggi Belanda 3		Rumah Petinggi Belanda ini didirikan pada tahun 1912-1913 yang difungsikan sebagai rumah tinggal untuk para pejabat militer Belanda. Letak rumah ini berada di kompleks Mess perwira (Triono, 2018).

Sumber: Triono, 2018; Penulis, 2021

Analisis Komponen Fasad Bangunan

1. Gerbang dan Pintu Masuk (*entrance*)

Gerbang dan pintu masuk (*entrance*) pada fasad bangunan ditandai oleh tangga yang menuju ke bangunan utama. Bangunan kolonial seperti gedung susteran, gereja Fransiskus, Bioskop kota indah, dan gedung vetor tidak memiliki tangga pada fasad bangunan. Sedangkan bangunan lainnya memiliki tangga yang dominan berada di tengah fasad bangunan dengan material tangga yang digunakan berupa kayu.

Tabel 2. Komponen *Entrance* pada Fasad Bangunan Kolonial

<i>Entrance</i> Bangunan Kolonial				
Gedung Susteran Asisi	Gereja S. F. Asisi	Bioskop Kota Indah	Rumah Kapitan Cina	Gedung Vektor

<ul style="list-style-type: none"> Tidak memiliki tangga 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak memiliki tangga . 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak memiliki tangga. 	<ul style="list-style-type: none"> Tangga di tengah fasad bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak memiliki tangga

Gedung Mess Daerah	Gedung Landraad	Rumah P. Belanda 1	Rumah P. Belanda 2	Rumah P. Belanda 3

<ul style="list-style-type: none"> Tangga di tengah fasad bangunan . 	<ul style="list-style-type: none"> Tangga di tengah fasad bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> Tangga di tengah agak menjorok ke sisi kanan bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> Tangga di tengah fasad bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> Tangga di tengah agak menjorok ke sisi kanan bangunan

Sumber: Penulis, 2021

2. Pintu

Karakter bukaan pintu yang dominan pada bangunan kolonial adalah posisi pintu berada di tengah fasad bangunan. Jenis pintu yang dominan terdiri dari dua daun pintu atau pintu ganda yang menggunakan panil kayu, kaca, dan jalusi. Selain itu bentuk bukaan pintu kolonial dominan memanjang secara vertikal dengan lebar bukaan yang sedikit lebih kecil. Pada bangunan kolonial, bangunan yang menggunakan ventilasi dapat di temukan pada bangunan gereja, rumah Kapitan Cina serta pada rumah petinggi belanda 1 dan 2.

Tabel 3. Komponen Pintu pada Fasad Bangunan Kolonial

Pintu Bangunan Kolonial				
Gedung Susteran Asisi	Gereja S. F. Asisi	Bioskop Kota Indah	Rumah Kapitan Cina	Gedung Vektor

<ul style="list-style-type: none"> Pintu ganda dengan material kayu dan variasi kaca 	<ul style="list-style-type: none"> Pintu ganda material kayu dengan ventilasi kayu. 	<ul style="list-style-type: none"> Pintu pagar 	<ul style="list-style-type: none"> Pintu ganda dengan variasi kayu dan kaca Ventilasi kayu 	<ul style="list-style-type: none"> Pintu ganda material kayu dan kaca bening
Gedung Mess Daerah	Gedung Landraad	Rumah P. Belanda 1	Rumah P. Belanda 2	Rumah P. Belanda 3

<ul style="list-style-type: none"> Pintu lipat dengan material kayu dan kaca . 	<ul style="list-style-type: none"> Pintu ganda material kayu dan jalusi 	<ul style="list-style-type: none"> Pintu ganda material kayu dan kaca Ventilasi kayu jalusi 	<ul style="list-style-type: none"> Pintu ganda material kayu dan kaca Ventilasi kayu jalusi 	<ul style="list-style-type: none"> Pintu ganda material kayu

Sumber: Penulis, 2021

3. Jendela

Bangunan kolonial dominan memiliki dimensi bukaan jendela yang memanjang secara vertikal. Terdiri dari jendela hidup yang memiliki dua daun pintu dengan material yang digunakan berupa kayu, kaca, dan jalusi.

Tabel 4. Komponen Jendela pada Fasad Bangunan Kolonial

Jendela Bangunan Kolonial				
Gedung Susteran Asisi	Gereja S. Fransiskus Asisi	Bioskop Kota Indah	Rumah Kapitan Cina	Gedung Vetor
<ul style="list-style-type: none"> Jendela kayu jalusi dan jendela kayu jalusi dengan ventilasi kaca	<ul style="list-style-type: none"> Jendela kaca dengan kusen kayu Ventilasi lengkung material kayu	<ul style="list-style-type: none"> Jendela teralis besi Jendela kaca dengan kusen kayu	<ul style="list-style-type: none"> Jendela material kaca dengan kusen kayu	<ul style="list-style-type: none"> Jendela kaca Jendela kayu jalusi
Gedung Mess Daerah	Gedung Landraad	Rumah P. Belanda 1	Rumah P. Belanda 2	Rumah P. Belanda 3
<ul style="list-style-type: none"> Jendela kaca dengan kusen kayu Jendela kayu jalusi	<ul style="list-style-type: none"> Jendela variasi kayu panil dan jalusi	<ul style="list-style-type: none"> Jendela jungkit material kaca dengan kusen kayu Jendela kayu jalusi	<ul style="list-style-type: none"> Jendela kaca dan jendela kayu jalusi Ventilasi kayu jalusi	<ul style="list-style-type: none"> Jendela nako/krepyak material kaca

Sumber: Penulis, 2021

4. Dinding

Bangunan kolonial dominan menggunakan dinding dari papan kayu yang disusun rapat secara horizontal. Kecuali pada bangunan gedung susteran dan gedung bioskop yang menggunakan material beton, serta bangunan gereja yang menggunakan sirap kayu sebagai material dindingnya.

Tabel 5. Komponen Dinding pada Fasad Bangunan Kolonial

Dinding Bangunan Kolonial				
Gedung Susteran Asisi	Gereja S. F. Asisi	Bioskop Kota Indah	Rumah Kapitan Cina	Gedung Vetor

• Material beton	• Material sirap kayu	• Material Beton	• Dinding papan kayu horizontal	• Dinding papan kayu horizontal
Gedung Mess Daerah	Gedung Landraad	Rumah P. Belanda 1	Rumah P. Belanda 2	Rumah P. Belanda 3

• Dinding papan kayu horizontal	• Dinding papan kayu horizontal	• Dinding papan kayu horizontal	• Dinding papan kayu horizontal	• Dinding papan kayu horizontal

Sumber: Penulis, 2021

5. Lantai Dasar

Karakter lantai dasar pada bangunan kolonial dominan berbentuk persegi panjang dengan material yang digunakan dominan berupa kayu papan kecuali pada bangunan gedung susteran, gereja, dan bioskop kota indah yang menggunakan material beton cor.

6. Atap

Secara umum terdapat tiga jenis bentuk atap pada bangunan kolonial yaitu atap pelana, atap perisai dan atap limasan. Bahan penutup atap yang digunakan dominan sama yaitu atap seng, kecuali pada bangunan gedung vetor yang menggunakan atap genteng metal dan rumah petinggi Belanda 2 yang menggunakan penutup atap sirap.

Tabel 6. Komponen Atap pada Fasad Bangunan Kolonial
Atap Bangunan Kolonial

Gedung Susteran Asisi	Gereja S Fransiskus Asisi	Bioskop Kota Indah	Rumah Kapitan Cina	Gedung Vetor

• Atap limasan patah • Penutup atap seng	• Atap pelana bertingkat dua • Penutup atap seng	• Atap limasan • Penutup atap seng	• Atap perisai • Penutup atap seng	• Atap pelana • Penutup atap genteng metal
Gedung Mess Daerah	Gedung Landraad	Rumah P. Belanda 1	Rumah P. Belanda 2	Rumah P. Belanda 3

- Atap pelana dan atap perisai
- Penutup atap seng

- Atap pelana dan atap perisai
- Penutup atap seng

- Atap pelana
- Penutup atap seng

- Atap pelana dan limasn
- Penutup atap kayu sirap

- Atap pelana san perisai
- Penutup atap seng

Sumber: Penulis, 2021

7. Pagar pembatas (*railing*)

Bangunan kolonial di kawasan pecinan Singkawang dominan tidak memiliki pagar pembatas (*railing*). Pagar pembatas (*railing*) hanya ditemukan pada bangunan Mess Daerah Singkawang.

8. Signage dan Ornamen

Signage pada bangunan kolonial dapat dijumpai pada bangunan gedung Bioskop Kota Indah yang berupa tulisan angka “1954” yang terletak di tower bangunan. Sedangkan ornamen pada bangunan kolonial dominan memiliki ornamen yang sama pada atap bangunan yaitu penggunaan *dormer window*, ornamen pada dinding, railing teras, tebing layar, dan pembatas kolong yang berbentuk geometri. Karakter dari motif dan material ornamen pada bangunan kolonial memiliki ciri yang sama yaitu motif ornamen yang dominan berbentuk geometri dengan material dari ornamen yang terbuat dari kayu.

Tabel 7. Komponen Ornamen pada Fasad Bangunan Kolonial

Ornamen Bangunan Kolonial				
Gedung Susteran Asisi	Gereja Santo Fransiskus Asisi	Bioskop Kota Indah	Rumah Kapitan Cina	Gedung Vektor
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dormer window</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dormer window</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ornamen berupa angka 1954 di tower bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Lisplank <ul style="list-style-type: none"> • Pembatas kolong	<ul style="list-style-type: none"> • Lisplank
Gedung Mess Daerah	Gedung Landraad	Rumah P. Belanda 1	Rumah P. Belanda 2	Rumah P. Belanda 3

Sumber: Penulis, 2021

5. Kesimpulan

Bangunan kolonial sebagai bangunan *heritage* di Kawasan Pecinan Singkawang banyak memiliki kesamaan pada komposisi fasad bangunan, Bangunan kolonial secara keseluruhan memiliki bukaan yang memanjang secara vertikal. Penggunaan ornamen khas seperti *dormer window* pada bagian atap fasad bangunan, bingkai pada jendela serta material yang dominan sama. Namun pada setiap bangunan tentunya memiliki ciri khas masing-masing yang mencerminkan karakter sebagai bangunan kolonial yang harus tetap dijaga kelestariannya.

Daftar Acuan

- Ardika, I.W. (2007). *Pusaka Budaya & Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Bakker, J.W. M. (1984). *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- BPS Kota Singkawang. (2019, August 16). Retrieved from <https://singkawangkota.bps.go.id>
- Binta. I. ; Rocyansyah, Muhammad .S. (2018). Tipologi Elemen Arsitektur pada Fasad bangunan *Shophouse* Kampung Cina Bengkulu. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 7(1), 16-23
- Fikroh, M. N.; Handajani, R. P; Razziati, Razziati, H. A. (2016). *Kriteria Desain Fasade Pembentuk Karakter Visual Bangunan Universitas Tanjungpura*. Malang: Universitas Brawijaya
- Irwansyah. (2017). Konservasi Bangunan Bersejarah”Studi Kasus: Istana Niat Lima Laras Batu Bara”. *Jurnal Proporsi*, Vol.2 No.2, Mei 2017
- Kalsum, E. (2020, Sept 12). *Heritage Now, Heritage In Indonesia*. Pontianak: Universitas Tanjungpura. Retrieved from <https://youtu.be/XOLZjvZhrfQ/Heritage-Now,Heritage-In-Indonesia>
- Kalsum, E. (2020, Oct 11). *Heritage: Assessing Significance*. Pontianak: Universitas Tanjungpura. Retrieved from <https://youtu.be/G8qiCD8Z0n0>
- Kalsum, E. (2020, Sept 26). *Heritage Management Series Heritage identification*. Pontianak: Universitas Tanjungpura. Retrieved from <https://youtu.be/le3YZ8ZsGwc>
- Kalsum, E. (2020, Sept 5). *Heritage-history*. Pontianak: Universitas Tanjungpura. Retrieved from <https://youtu.be/XsfVzDAH8mg>
- Krier, R. (2001). *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga
- Krier, R. (1988). *Komposisi Arsitektur*. Jilid I, Cetakan I. Terjemahan Effendi Setiadarma. Jakarta: Erlangga
- Prijotomo, Y. ; Mappajaya, A.; Roosandriantini, J.; Rosary, T. S.; Sulistyowati, M.; Nuffida, N. E.; Hariadi, M. D.; Noerwasito, T.; Tribinuka, T.; Muchlis, N.; Soebroto, G. (2018). *Dokumentasi Bangunan Cagar Budaya Kasus: Gedung Eks “Mpu Tantular” Jalan Mayangkara No. 6 Surabaya*. Surabaya: Prosising Seminar Arsitektur Nusantara IPLBI
- Rahmayani, A. (2014). *Permukiman Tionghoa Di Singkawang Dari Masa Kongsi Hingga Masa Kolonial*. Yogyakarta: Ombak
- Rustanto, B. (2016). *Masyarakat Multikultural di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (1992). *Undang-undang RI Nomor 5 tahun 1992 tentang cagar budaya*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia

- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2001). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Singkawang*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2010). *Undang-undang RI Nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia
- Tim Kebudayaan Singkawang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Singkawang. (2020). *Database Bidang Kebudayaan*. Singkawang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Singkawang
- Triono, T. (2018). *Singkawang Heritage sebuah kajian Arkeologi dan Cagar Budaya*. Singkawang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Singkawang.
- Wardhono, U. P. (2009). *Glosari Arsitektur: Kamus Istilah dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius
- Wehmeier, S. (2005). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press
- Welianto, A. (2020, March 7)). *Julukan Indonesia di Mata Dunia*. Retrieved from <https://kompas.com>
- Wikipedia. (2021). *Cap Go Meh*. Retrieved from <https://id.wikipedia.org/wiki/Cap-Go-Meh>